

**PENDAMPINGAN PEERTEACHING BERBASIS KONSTRUKTIVISME
PADA MATA KULIAH MAGANG MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UPGRIS**

Ngatmini

Universitas PGRI Semarang

ngatmini.upgris@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan model pendampingan peer teaching berbasis konstruktivisme pada mata kuliah Magang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang yang membangun rasa percaya diri. Mahasiswa yang didampingi sejumlah 20 menempuh mata kuliah Magang 2 di semester 6. Pendampingan peer teaching mahasiswa melalui orientasi, elicitasi, restrukturisasi ide, aplikasi, dan review. Pendampingan diawali dengan mengeksplor kemampuan awal dari hasil observasi, dilanjutkan dengan diskusi bersama teman, hasil diskusi dijadikan pijakan untuk memulai pendampingan. Pananaman konsep kembali terhadap komponen RPP melalui penjelasan dan contoh, merefleksi kinerja, berdiskusi secara klasikal, memperbaiki hasil kerja, persiapan praktik dan peer teaching. Hasil yang diperoleh, mahasiswa dapat menyusun RPP dengan baik, peer teaching, 7 mahasiswa sangat bagus, 10 bagus dan 3 perlu latihan lagi. Melalui pendampingan mahasiswa mampu membangun pengetahuan baru dengan didasari pengalaman atau pengetahuan lama sehingga diperoleh pemahaman. Pemahaman tersebut yang menciptakan rasa percaya diri mahasiswa untuk melakukan pembelajaran.

Kata kunci : pendampingan, peer teaching, konstruktivisme

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi keguruan merupakan perguruan tinggi yang menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik. Mahasiswa yang sekarang menempuh perkuliahan rata-rata kelahiran antara tahun 1995-2000. Angkatan tersebut dinamakan generasi Z, mereka berada pada revolusi industry 4.0. Menurut Fikriato (dalam Harsono, 2018) mereka merupakan generasi instan dan *follower*. Generasi instan adalah generasi yang selalu mencari dan menggunakan *gadget* sebagai media yang dapat melayani kebutuhannya. Namun, generasi milenial itu tidak hanya mendapatkan data dan informasi, tetapi mereka harus memiliki kemampuan untuk mengolah dan menyerap informasi. Apalagi saat ini pembelajaran di perguruan tinggi sudah menggunakan pembelajaran *on line* atau '*online learning*', *e-learning*, dll. yang menunjuk pada

pembelajaran dalam jaringan (Allen & Seaman, 2013; Boston & Ice 2013 dalam Suciati 2017) .

Untuk dapat mengolah dan dan menyerap informasi, mereka harus memahami kontennya sehingga mereka dapat menggunakan aplikasi tersebut. Misalnya saja, akan memutar video di HP, jika aplikasi video tidak ada, maka tidak mungkin bisa memutar video. Dalam hal ini, mahasiswa sudah sangat canggih, bagaimana dengan kompetensi yang harus dimiliki agar dapat berbicara di depan umum atau teman-teman di kelas? Apakah mereka sudah secanggih menggunakan HP?

Hal itulah yang menjadi permasalahan bagi mahasiswa keguruan, salah satu mata kuliahnya adalah Magang. Jika dikembalikan pada generasi milenial, maka mahasiswa tidak dapat menyikapi hal tersebut secara instan. Mahasiswa harus dapat membangun pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. Itulah masalah yang dibahas pada makalah ini, yaitu bagaimana model pendampingan *peer teaching* berbasis konstruktivisme pada mata kuliah Magang dapat membangun kepercayaan diri mahasiswa?

Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk ditindaklanjuti sebagai penelitian yang lebih serius. Mahasiswa yang didampingi sejumlah 20 orang, mereka duduk di semester 6. Waktu pelaksanaan selama satu semester. Mata kuliah yang ditempuh adalah Magang 2. Untuk menyampaikan pembahasan perlu dipaparkan beberapa hal, yaitu mata kuliah magang, *peer teaching*, pendekatan konstruktivisme, dan sikap percaya diri.

Mata kuliah Magang 2 (istilah yang dulu *microteaching* atau PPL 1) merupakan kegiatan akademik yang tercantum dalam kurikulum semua Program Studi Kependidikan yang ada di lingkungan Universitas PGRI Semarang. Program ini adalah suatu kegiatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dalam rangka pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mata kuliah tersebut bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan menetapkan kemampuan awal calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (Tim 2017:5). Kegiatan yang dilakukan mahasiswa pada mata kuliah Magang 2 adalah observasi guru mengajar di sekolah

latihan selama dua minggu. Mereka menganalisis perangkat pembelajaran guru dan mengamati pembelajaran guru di kelas. Hasil analisis dilaporkan dalam perkuliahan dengan dosen pembimbing magang. Kegiatan di kelas meliputi kegiatan diskusi, penyusunan perangkat pembelajaran, dan praktik mengajar (*peer teaching*).

Peer teaching adalah model pembelajaran kelas kecil sebagaimana *microteaching*, perbedaannya pada waktu mengajar penuh, peserta didik teman sendiri. *Peer teaching* merupakan salah satu program mata kuliah magang (Tim 2017:14). Untuk dapat melakukan *peer teaching* diperlukan pemahaman terhadap perangkat pembelajaran sekaligus menerapkannya dalam praktik. Jika mahasiswa berhasil menyusun perangkat pembelajaran, maka ia telah berhasil membangun pengetahuan baru. Hal inilah yang disebut dengan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil konstruksi orang itu sendiri. Seseorang yang berhasil memahami pengetahuan baru, sebenarnya orang tersebut sudah melakukan konstruksi pengetahuan yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berpusat pada mahasiswa atau (*Student Centered Learning Strategy/SCLS*). SCLS adalah strategi belajar aktif, mandiri, kompetitif dan kolaboratif, dan *generative learning* (Panen dkk. 2005:41-44).

Penanda bahwa pembelajaran itu menerapkan pendekatan konstruktivisme, di antaranya 1) mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran karena mereka fokus pada integrasi pengetahuan lama dan baru; 2) pembelajarannya mendorong adanya kerja sama; 3) memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata. Dahlan mengutip pendapat Wheatley (1991:12) bahwa pembelajaran konstruktivisme dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme. Prinsip yang mendasari adalah pengetahuan diperoleh secara aktif oleh struktur kognitif mahasiswa. Fungsi kognisi tersebut bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki mahasiswa.

Dalam rancangan pembelajaran disarankan Tytler (1996:20) bahwa mahasiswa 1) mendapat kesempatan mengemukakan gagasan dengan bahasanya sendiri, 2)

berpikir tentang pengalaman secara kreatif dan imajinatif, 3) mencoba gagasan baru, 4) memberikan pengalaman yang berkaitan dengan gagasan mereka, 5) memikirkan perubahan gagasannya, dan 6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (dalam Dahlan 2005). Sementara sintaks pembelajaran yang mengacu pada konstruktivisme sebagai berikut.

a. Orientasi

Pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik.

b. Elicitasi

Pada tahap elicitasi dilakukan kegiatan eksplorasi terhadap ide yang dimiliki mahasiswa.

c. Restrukturisasi ide

Tahap restrukturisasi ide merupakan tahap klarifikasi ide dengan temannya, jika mengalami kesulitan atau perbedaan, maka didiskusikan untuk menghasilkan ide baru.

d. Aplikasi Ide

Pada tahap ini mahasiswa mengaplikasikan ide yang sudah dibentuk ke dalam situasi yang beragam (dalam hal ini *peer teaching*).

e. Review

Pada tahap review mahasiswa menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, jika ada masukan dilakukan revisi dan penyempurnaan.

Dalam pembelajaran konstruktivisme mahasiswa dilatih untuk membangun pengetahuannya sendiri, maka akan tumbuh pada dirinya rasa tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan lain-lain. Percaya diri merupakan salah satu karakter yang berkembang pada diri mahasiswa. Percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya)(KBBI 2016). Dikemukakan Suud, dkk. (2011) percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Seseorang yang menguasai sesuatu cenderung memiliki sikap percaya diri yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan dalam satu semester, kegiatan yang dilakukan DPM (dosen pembimbing magang) adalah pendampingan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan presentasi hasil observasi guru mengajar, tanggapan dari kelompok lain, pembahasan dosen, penyusunan perangkat pembelajaran, revisi, dan praktik mengajar.

Pada kegiatan orientasi, mahasiswa saling bertukar pengalaman selama observasi guru di sekolah. Mereka dengan panjang lebar bercerita dengan teman sekolah lain. Hasilnya bahwa pelayanan tiap sekolah berbeda-beda tetapi mereka diizinkan mengamati guru mengajar di kelas.

Tahap berikutnya adalah elicitasi. Pada tahap ini perwakilan mahasiswa dari tiap sekolah mempresentasikan hasil observasi di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain memberikan komentar. Pada saat presentasi, mahasiswa hanya membacakan lembar instrumen yang sudah dikemas dalam bentuk tampilan *power point* (PPT). Dikatakan membacakan, karena mahasiswa hanya membacakan karena belum menguasai materi, maka tidak dapat menjelaskan. Hal itu berakibat pada kegiatan eksplorasi terhadap ide mahasiswa terhenti karena mereka belum memahami yang dinamakan perangkat pembelajaran.

Ketika observasi, mahasiswa hanya menerima pemberian guru, misalnya silabus satu semester, RPP juga satu semester atau RPP bukan yang digunakan pada saat diamati. Pikiran mereka tidak sampai pada yang dibutuhkan itu apa. Di sinilah bukti bahwa mahasiswa belum paham terhadap tugas yang harus dilakukan di sekolah. Mahasiswa tugasnya menemukan kesesuaian antara persiapan mengajar dengan praktik di kelas, jika data tidak diperoleh bagaimana dapat menghasilkan laporan. Hal ini tidak semua kesalahan mahasiswa, karena ada beberapa guru kurang berkesan pembelajarannya diamati mahasiswa.

Tahap restrukturisasi ide merupakan tahap klarifikasi ide dengan temannya. Pada tahap ini hampir 100% mahasiswa hanya menyampaikan hasil isian instrumen yang disediakan lembaga. Ketika diklarifikasi yang dijelaskan hanya kesesuaian atau

kelengkapan, kontennya belum terjamah. Di situlah dosen pendamping meminta penjelasan, misalnya pada kolom tertulis ‘Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur’ isian berikutnya sesuai atau lengkap, pada kolom catatan tidak diisi. Mahasiswa pada kelompok di sekolah lain tidak memberi komentar apakah isian tersebut benar atau salah. Ketika RPP dari guru dibacakan, terbukti bahwa mahasiswa belum paham terhadap kriteria tadi. Padahal materi tersebut sudah di tempuh pada mata kuliah sebelumnya. Berikut sampel data tentang rumusan indikator pencapaian kompetensi.

- a. Kompetensi Dasar (KD)
 - 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- b. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
 - 3.3.1 Mengetahui karakteristik unsur pembangun cerita fantasi (ciri umum yang dimiliki teks, latar dan tokoh)
 - 3.3.2 Membuat cerita fantasi

Pada contoh di atas terdapat kata kerja tidak operasional, yaitu kata ‘mengetahui’. Jika dilihat dari kesesuaian dengan KD, maka indikator 3.3.2 tidak sesuai, karena ‘identifikasi’ tidak sampai pada ‘membuat’. Pada komponen RPP masih ditemukan analisis yang dangkal. Ternyata pemahaman terhadap konsep tentang rumusan indikator, cara menjabarkan KD ke indikator belum dimiliki, maka ketika diminta memberi komentar tidak bisa. Inilah yang dinamakan proses mengonstruksi belum terjadi. Orang dapat mengonstruksi pengetahuan jika mereka memahami konsep sehingga dapat mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dan mengintegrasikan dengan pengetahuan baru. Demikian halnya pada saat berdiskusi, mahasiswa yang belum paham, mengalami kesulitan untuk mengemukakan pendapat atau berinteraksi. Dari situlah peran pendamping beraksi, menjelaskan semua komponen RPP. Sementara mahasiswa mengerjakan RPP selama dua minggu, maka keterampilan dasar mengajar diperkenalkan sekaligus dilatihkan.

Kegiatan pembahasan tersebut diikuti dengan praktik, sebelum penjelasan mahasiswa sudah ditugasi membuat RPP. Kegiatan itu dilakukan sekaligus mengoreksi RPP yang dibuat oleh mahasiswa. Diperlukan waktu yang cukup

panjang untuk mengingatkan kembali komponen RPP yang saling berkaitan. Mereka tidak memahami secara komprehensif proses tersebut sehingga hasil kinerja mahasiswa keliru semua. Memang kuncinya pada perumusan indikator pencapaian kompetensi, jika rumusan tersebut benar, maka yang lain kemungkinan besar benar.

Setelah RPP sudah benar dilanjutkan pada tahap aplikasi. Pada tahap ini mahasiswa mempraktikkan RPP yang sudah disusun beserta komponen-komponennya, seperti materi, media, alat evaluasi. Pada tahap ini ditemukan banyak hal, di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

1. Apersepsi tidak dilakukan mahasiswa, mereka langsung pada materi. Misalnya, "Siapa yang sudah tahu teks anekdot?" Pertanyaan inipun jika melakukan pembelajaran tidak perlu dilakukan, karena teoretis. Pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan pengalaman atau kehidupan peserta didik.
2. Ada mahasiswa yang melakukan apersepsi tetapi terputus sehingga bersifat teoretis lagi. Konsep apersepsi menurut mahasiswa adalah pembelajaran diawali dengan yang menarik dan menyenangkan, seperti menyanyi. Namun, nyanyian tersebut tidak dikaitkan dengan pembelajaran berikutnya.
3. Penggunaan media pembelajaran kurang mendukung fungsi media. Misalnya Media *power point (PPT)*, isinya *word*, berarti media tersebut berfungsi untuk guru. Apalagi mahasiswa hanya membaca isi PPT bukan menjelaskan. Hal itu terjadi karena mahasiswa belum menguasai materi. Selain itu, mahasiswa juga kurang memiliki kompetensi dalam mengoperasikan video dan LCD.
4. Dalam *peer teaching* mahasiswa kurang memperhatikan model yang direncanakan sehingga yang terjadi hanya formalitas, yang penting "melaksanakan tugas mengajar". Dalam RPP yang disusun mahasiswa semula juga demikian yang penting ditulis model yang digunakan untuk pembelajaran, mereka tidak berpikir bahwa model tersebut harus direalisasikan pada komponen langkah-langkah pembelajaran.

Tahap terakhir adalah *review* terhadap pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Hal ini diketahui dalam *peer teaching* yang dilakukan dalam rangka persiapan pelaksanaan Magang 3 di sekolah latihan. Mahasiswa yang bersangkutan lebih baik

dalam pembelajaran *peer teaching*, walaupun belum bisa 20 mahasiswa. Tujuan mahasiswa hasilnya sangat bagus, 10 mahasiswa bagus, yang tiga perlu latihan dan pendampingan lebih intensif. Pendampingan ini sangat ditentukan oleh motivasi mereka untuk berhasil, tanpa dorongan itu sulit diperoleh hasil yang optimal.

Hal-hal yang dikemukakan di atas akibat dari kurangnya pemahaman terhadap konsep. Namun, setelah memahami konsep teori dan praktik (dalam hal ini perlu penjelasan berulang-ulang), mahasiswa dapat memberikan tanggapan terhadap temannya yang praktik mengajar. Tanggapan yang dilakukan mahasiswa lebih banyak kepada proses pembelajarannya, misalnya persepsi yang bagus, kurang bagus, atau belum berhasil. Bahkan mereka membahas sampai pada penggunaan bahasa tidak baku, pembelajaran yang monoton, kurang menguasai materi, masih grogi, dll.

Mahasiswa yang sudah memiliki kesiapan materi maupun mental, lebih berani berbicara untuk menanggapi penampilan temannya, sedangkan temannya lebih nyaman memberikan tanggapan balik atas penilaian temannya. Glen J. Veed (dalam Prilanita dan Sukirno 2017) mengatakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam pembelajaran berinteraksi mereka. Hubungannya dengan interaksi, hal tersebut relevan dengan pendapat Palloff dan Pratt (dalam Su et.al 2005:1) bahwa kunci proses pembelajaran adalah adanya interaksi antarmahasiswa, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kolaborasi antarkeduanya dalam pembelajaran. Inti pembelajaran adalah interaksi itu sendiri.

Interaksi tersebut yang membantu mahasiswa membangun pengetahuan melalui asimilasi dan akomodasi sehingga interaksi timbal balik antarteman sudah terjalin dengan baik (Andriyani 2011). Pembelajaran Magang 2 ditandai oleh mahasiswa aktif karena mereka fokus pada integrasi pengetahuan lama dan baru; pembelajarannya mendorong adanya kerja sama; memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata. Hal itu sebagai wujud bahwa mahasiswa bertanggung jawab, bekerja sama, peduli, disiplin, dan percaya diri. Untuk mewujudkan penanaman karakter tersebut perlu didukung oleh kesadaran dan pemahaman terhadap pengetahuan yang harus dimiliki. Pendamping harus kreatif

memberikan pemahaman yang konkrit melalui contoh baik teori maupun praktik. Pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki, maka mahasiswa sudah menggunakan pemikiran tingkat tinggi. Hal tersebut yang dinamakan pembelajaran bermakna. Mereka akan mandiri dan percaya diri untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kreatif dan inovatif.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pendampingan *peer teaching* berbasis konstruktivisme pada mata kuliah Magang dapat membangun kepercayaan diri mahasiswa melalui pembelajaran orientasi, elicitasi, restrukturisasi ide, aplikasi, dan review. Pendampingan yang diawali dengan mengeksplorasi kemampuan awal dari hasil observasi, dilanjutkan dengan diskusi bersama teman, hasil diskusi dijadikan pijakan untuk memulai pendampingan. Pananaman konsep kembali terhadap komponen RPP dilakukan melalui penjelasan dan contoh, merefleksi kinerjanya, berdiskusi secara klasikal, memperbaiki hasil kerja, persiapan praktik dan *peer teaching*. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa dapat menyusun RPP dengan baik, *peer teaching* hasilnya berproses sesuai dengan kompetensi dan komitmen terhadap belajar.

Melalui pendampingan mahasiswa mampu membangun pengetahuan baru dengan didasari pengalaman atau pengetahuan lama sehingga diperoleh pemahaman. Pemahaman tersebut yang menciptakan rasa percaya diri untuk melakukan pembelajaran. Hal ini ternyata kunci proses pembelajaran adalah adanya interaksi antarmahasiswa, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kolaborasi antarkeduanya dalam pembelajaran.

REFERENSI

Andriany, Liesna. 2011. "Ujaran Interpersonal dalam Wacana Kelas (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional)". *Desertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.

- Harsono, Fitri Haryanti. 2018. Tantangan Generasi Milenial Sambut Revolusi Industri 4.0. *Kompas*. <http://komunita.widyatama.ac.id/tantangan-pendidikan-tinggi-dalam-era-revolusi-industri-4-0/>
- Ngatmini. 2013. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Sebagai Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. Sasindo. Vol 1 No.2 September <Http://Journal.Upgris.Ac.Id/Index.Php/Sasindo/Article/View/672/620>
- Pannen, Paulina, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. dkk. 2005. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan pengembangan Aktivitas Instruksional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prilanita, Yeni Nur dan Sukirno. 2017. “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya”. *Cakrawala Pendidikan*. juni 2017 Th xxxvi nomor 2
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suud, Abu, Suwandi, Sudharto, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan perguruan Tinggi*. Semarang : IKIP PGRI Press.
- Su, Bude, Curtis J. Bonk, Richard J. Magjuka, Xiaojing Liu, dan Seung-hee Lee. 2005. “The Importance of Interaction in Web-Based Education: A Program-level Case Study of Online MBA Courses”. *Indiana University. Journal of Interactive Online Learning*. www.ncolr.org. Volume 4, Number 1 Summer 2005. ISSN:1541-4914 <https://www.google.co.id/journalteachingandlearninginteractions>
- Suciati. 2017. Interaksi Kesiapan Belajar dan Kepuasan terhadap Layanan Pada Pembelajaran *Online* Program Pascasarjana. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2017, Th. XXXVI, No. 170-80